

OPTIMALISASI INFAQ MASJID UNTUK PENDAMPINGAN PEMBERDAYAAN KELUARGA BERBASIS MASJID DI KECAMATAN DONOMULYO KABUPATEN MALANG

Oleh:

A. Samsul Ma'arif¹

Email: syamsulsyafa@gmail.com

***Abstract:** Indonesia, with majority population of muslims, was still not able to break away from the coil's economic problems. Utilization of funds infaq mosque just spinning at the mosque operations, for the cost of cleaning, electricity, personnel, and so on. Indeed infaq funds could be more useful, not only for the mosque, but also maintenance costs can be optimized for other things. Other Reforms in order to improve the welfare of the people, the purchase of the means of production, provision of scholarships and many more. This study took place in the Village Kalipakem Donomulyo District of Malang. This study design is Participatory Action Resarch (PAR), which is carried out through four stages, namely: planning (planning), action (action), Observe (observation), reflect (reflection). Each stage PAR here have a different time with each other. Changes resulting from this PAR is as follows: First, the public began to understand how important it is as hard as possible by empowering potential. By utilizing infaq mosque, they are expected to improve the quality of their economy, so that it can be used as a tool to minimize the villagers abroad; Second, people start to feel mutual helping and work together to reduce poverty, either through a scholarship search and borrow money infaq productively to improve the quality of work; Third, people have the skills and knowledge that are more related primarily related jurisprudence mosque Infaq Productive; Fourth, the public as early as possible has anticipated things which could adversely impact on the actions of the exploitation of existing productive infaq funds under the supervision of the local mosque.*

Keywords: infaq, mosques, empowerment, family

A. Pendahuluan

Urgensi ekonomi bagi masyarakat telah menjadi semacam aksioma yang tidak terbantahkan secara sosial. Masyarakat dengan kondisi

¹ Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

perekonomian yang mencukupi jauh lebih baik dibandingkan masyarakat dengan kondisi ekonomi yang kekurangan. Indonesia, dengan penduduk mayoritas umat Islam, ternyata masih belum dapat melepaskan diri dari permasalahan ekonomi ini. Tidak berlebihan jika dalam sebuah haditsnya, Rasulullah SAW jauh-jauh hari telah mewanti bahaya laten dari kondisi kekurangan ekonomi dalam sabdanya yang sangat masyhur: “*kâdal faqru an yakûna kufuran*” yang artinya “kemiskinan itu hampir saja menjelma menjadi kekafiran” (HR. Imam Al-Baihaqi).

Dewasa ini masjid masih menjadi sentral peribadatan dan kegiatan umat Islam. Masjid menjalankan fungsi *hablun minallah* sekaligus *hablun minannas*.² Selain itu, umat Islam patut menyayangkan jika ada potensi dana di dalam masjid, namun tidak dapat dioptimalkan untuk kemaslahatan. Salah satu potensi dana besar bagi umat Islam adalah dana infaq masjid. Penelitian yang dilakukan oleh Adnan Akhyar yang dilatarbelakangi oleh rasa penasaran pada penggunaan uang kotak amal masjid menurutnya perlu dimanfaatkan untuk hal-hal produktif. Dari 50 masjid yang ditelitinya itu, di 5 wilayah Yogyakarta (Bantul, Sleman, Gunung Kidul, dan Kulonprogo. Adnan mendatangi masjid dengan membaginya ke dalam kriteria masjid kecil, menengah, dan besar berdasarkan usia, ukuran, dan lokasi)³ (Koran Republika, 13 Okt 2015). Pemanfaatan dana infaq masjid hanya berputar pada operasional masjid saja, untuk biaya kebersihan, listrik, petugas, dan sebagainya.

Sesungguhnya dana infaq itu bisa lebih bermanfaat, tidak hanya untuk biaya perawatan masjid namun juga bisa dioptimalkan untuk hal-hal lain. Pendayagunaan lain dalam rangka untuk peningkatan kesejahteraan umat, pembelian alat-alat produksi, pemberian beasiswa dan sejenisnya. Pembiayaan ini adalah bentuk kepedulian kepada para *dhuafa* atau pengangguran agar dapat berdaya.

Sebagai bagian dari tanggungjawab sosial dan akademik perguruan tinggi, maka keberadaan masjid-masjid di sekitar kampus perguruan tinggi

² Chotib, Ramadhan. 2013. *Fiqih Masjid* Menjawab Dinamika Permasalahannya. Malang: DMI Malang. Hal 7

³ <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/13/02/06/mhsdrz-umat-butuh-masjid>, diakses 10 Oktober 2015

harus menjadi perhatian, khususnya masjid-masjid Posdaya yang berada di bawah pendampingan UIN Malang. Dari sinilah, maka penulis memandang sangat perlu untuk dilakukan PAR (*Participatory Action Research*) sebagai bentuk pengabdian dan pemberdayaan masyarakat sekitar kampus, khususnya masyarakat kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang. Dana masjid itu akan dijadikan sebagai sumber pendanaan yang abadi melalui tabungan dari masyarakat untuk masyarakat dan oleh masyarakat.

B. Upaya Optimalisasi Infaq Masjid

1. Kondisi sekarang

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dari sisi ekonomi dan pendidikan telah menjadi salah satu unggulan. Masyarakat di lokasi dampingan pada saat ini merupakan masyarakat yang sedang mengembangkan potensi ekonomi mereka melalui kegiatan UMKM. Munculnya beberapa tokoh muda yang menginspirasi masyarakat untuk bangkit mengembangkan bidang-bidang ekonomi yang baru seperti budidaya jamur, ternak lele, dan sebagainya. Pengembangan sumber pendapatan yang baru merupakan terobosan yang baik untuk mengatasi problem kesuburan tanah persawahan yang tergantung kepada datangnya musim hujan. Kelompok UMKM kreatif ini semakin berkembang dengan jumlah sampai 62 petani jamur dengan mengembangkan pemanfaatan limbah dari media jamur sebagai media ternak cacing, pupuk organik, penanaman pohon naga, dan sebagainya.

Posdaya dan PAR sebelumnya telah memberikan sumbangan besar dalam memberikan bantuan kepada masyarakat binaan. Meskipun demikian, ternyata di sana masih terdapat kesenjangan ekonomi yang cukup mencolok. Kelompok yang cukup berhasil dapat tergolong orang-orang mampu atau kaya yang bisa memberikan uluran tangan demi pemberdayaan masyarakat yang masih miskin. Keberadaan masjid-masjid diharapkan mampu menjadi lembaga yang mampu menghimpun dana infak dari zakat, sedekah, maupun wakaf uang terutama jika dana-dana itu dapat dikelola secara produktif. Sehingga sangat diperlukan optimalkan

pendanaan infaq melalui masjid-masjid untuk membantu perberdayaan masyarakat di lokasi dampingan tersebut.

Potensi besar dari masyarakat yang tergolong mampu dan kaya di lokasi binaan menjadi harapan besar untuk mendorong kemajuan masyarakat secara bersama-sama melalui kegiatan di masjid-masjid yang sudah ada seperti sedekah, zakat, wakaf. Kesimpulan yang dapat diambil dari kondisi masyarakat dampingan adalah sebagai berikut.

- a. Pemahaman yang masih ketinggalan tentang potensi pendanaan melalui masjid-masjid; kebanyakan masih menganggap bahwa masjid hanyalah sebagai tempat shalat.
- b. Secara umum, masyarakat yang belum sepenuhnya menyadari potensi infaq masjid dan pengelolaannya serta manajemennya yang baik dan berkelanjutan.
- c. Selain masyarakat yang sudah kaya, masih banyak juga masyarakat miskin yang membutuhkan bantuan baik secara materi terutama melalui infaq masjid yang sudah ada di sana.
- d. Masyarakat yang memiliki semangat untuk menumbuhkan potensi ekonomi mereka melalui berbagai usaha baru dan kekurangan pendanaan yang belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh infaq masjid di sana.

2. Kondisi Dampingan yang Diharapkan

Sebagai hasil konkrit, maka setelah pendampingan melalui program PAR ini selesai dilaksanakan, masyarakat binaan posdaya Donomulyo Kabupaten Malang yang telah terbentuk dapat memiliki peran yang signifikan dan aktif dalam mengatasi permasalahan pendanaan untuk semua masyarakat, khususnya yang lemah dan membutuhkan. Hal itu dilakukan melalui gerakan optimalisasi dan pengelolaannya secara profesional. Dengan lebih jelas kondisi dampingan yang diharapkan setelah pelaksanaan program penelitian PAR ini adalah sebagai berikut.

- a. Masyarakat yang memiliki pemahaman yang baik tentang urgensi masjid dalam optimalisasi keuangan masyarakat.
- b. Masyarakat kaya yang gemar membelanjakan sebagian harta kekayaannya sebagai zakat, wakaf, maupun sedekah.

- c. Masyarakat kaya yang terdorong untuk memenuhi kebutuhan pendanaan bagi masyarakat miskin yang membutuhkan bantuan secara materi.
- d. Terwujudnya masyarakat yang hidup secara harmonis dengan tanpa kesenjangan ekonomi atau setidaknya kesenjangan yang minimal.

3. Bentuk-Bentuk Kegiatan

Berdasarkan analisis terhadap isu-isu dan fokus PAR ini, maka bentuk-bentuk kegiatan dalam pendampingan yang akan dilakukan antara lain:

- a. Diskusi secara mendalam mengenai kondisi, kebutuhan, dan permasalahan yang dihadapi masyarakat Donomulyo
- b. Pemetaan sumber penghasilan masyarakat dan potensi infaq masjid yang bersumber dari masyarakat, baik dalam bentuk uang zakat, sedekah, atau wakaf.
- c. Pelatihan secara intensif tentang optimalisasi infaq masjid dan manajemen pengelolaan hasil infaq masjid.
- d. Penyusunan langkah-langkah konkrit dalam rangka mengumpulkan pendanaan melalui pendaan infaq di masjid dan lain-lain.
- e. Seluruh proses dan siklus kegiatan akan dilakukan oleh subyek penelitian dan peneliti sebagai pendamping, kemudian diobservasi, dimonitoring dan dievaluasi secara berkala dan bersama.

4. Kondisi Awal Desa Donomulyo Sebelum Dilakukan

Kecamatan Donomulyo merupakan kecamatan yang terletak paling selatan barat dari Kabupaten Malang, yang mempunyai kontur bergunung, dengan letak geografis yang berbatasan dengan kabupaten Blitar. Wilayah Kecamatan Donomulyo mempunyai luas 19.259 Ha atau 19259 Km² terdiri dari 10 desa 39 dusun dengan ketinggian kurang lebih 480 m Dpl dengan batas-batas wilayah utara dengan Kecamatan Kalipare, timur dengan Kecamatan Pagak, selatan Samudera Indonesia, barat dengan Kecamatan Wates Kabupaten Blitar. Kecamatan Donomulyo terletak di pesisir selatan Kabupaten Malang dengan kawasan pantai yang panjang dan 6 dari 10 desa yang ada mempunyai kawasan pantai.

Kecamatan Donomulyo merupakan salah satu subyek dampingan unggulan KKM Posdaya berbasis masjid di bawah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat LP2M Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang selama beberapa tahun terakhir. Sejumlah kegiatan pernah dilakukan mahasiswa beserta dosen pembimbing lapangan (DPL) antara lain adalah membantu UMKM Jamur di Posdaya Fatahillah, TPQ, *study club*, kerja bakti, seminar mini pupuk organik cair (POC), posyandu, keterampilan wanita Posdaya, lomba kegiatan keislaman, lomba 17 Agustusan, dan penanaman 1000 bibit terong. Oleh karena program unggulan itu pulalah maka posdaya di sana menjadi salah satu sasaran dalam *Out Study Tour* (OST) LP2M-P3M PTAIN se-Indonesia tahun 2014.

Ekonomi masyarakat Donomulyo telah berjalan dengan cukup baik yang terlihat dari *income* dan taraf hidupnya. Dari situ pulalah mereka kemudian dapat mewujudkan kesejahteraan keluarga. Masyarakat di sana kebanyakan adalah petani musiman (petani padi, tebu, jagung, kelapa, ketela pohon, kedelai). Sebagian di antaranya menjadi Pegawai Negeri Sipil dan pedagang. Tidak sedikit pula di antaranya yang menjadi TKI ke luar negeri (Hongkong, Taiwan, Singapore dan Korea). Himpitan kemiskinan dan ketimpangan ekonomi merupakan penyebab banyak dari penduduk yang memutuskan diri menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri.

Potensi untuk mengembangkan infaq di masjid-masjid di Kecamatan Donomulyo ini cukup besar karena beberapa alasan, pertama, masyarakat di sana sudah memiliki kelompok Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) jamur. Kedua, petani jamur di sana tergolong sukses sekaligus telah memiliki kesadaran tinggi untuk bersedekah dan infaqnya ketika panen, sehingga terkumpul dana sekitar Rp 8.000.000,- (delapan juta rupiah) setiap kali panen. Ketiga, telah berdiri semacam koperasi syariah *Baitul Mal wa Tamwil* (BMT).

Keberadaan BMT dan potensi masyarakat yang sudah cukup memiliki kesadaran tentang beragam bentuk filantropi Islam di sana mendorong peneliti untuk memperkuat pendanaan infaq di masjid-masjid yang telah menjadi dampingan program Posdaya UIN Malang, melalui salah satu instrumen-instrumen filantropi yang ada di dalam Islam. Dengan potensi yang ada di sana, penelitian ini berharap dapat membuka

kesadaran yang lebih luas mengenai bentuk filantropi Islam berupa zakat, infaq, sedekah, dan wakaf.

Penelitian ini memilih lokasi di Desa Donomulyo Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang karena melihat adanya antusiasme masyarakat di dalam mengembangkan ekonomi bisnis mereka dengan membentuk kelompok-kelompok usaha yang berbeda-beda. Di antara cluster usaha yang masyarakat coba kembangkan adalah sebagaimana berikut: (a) kampung jamur yang sudah menghimpun 67 anggota kelompok, (b) budidaya cacing untuk kosmetik dan farmasi, (c) budidaya lele organik, (d) pertanian buah naga organik, (e) pertanian beras hitam organik, (f) pertumbuhan padi ini juga dikembangkan dari rekayasa limbah jamur, (g) terong jamur, dan (h) petani cabe.

5. Proses Pemberdayaan Infaq Masjid di Desa Donomulyo

Beberapa tahapan proses pemberdayaan Infaq Masjid di Desa Donomulyo sebagai berikut.

a. Tahapan Perencanaan Pendampingan.

Tahapan yang dilakukan dalam proses perencanaan pendampingan ini adalah mendatangi dan mengenali lokasi dampingan. Kegiatan ini juga ditujukan untuk memberikan gambaran yang objektif tentang kelompok dampingan dengan tahap atau kegiatan *need assessment*. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang dibutuhkan oleh kelompok dampingan sebagai media atau cara memberdayakan kelompok dampingan tersebut. Sebelum kegiatan *need assessment* dilakukan, fasilitator (peneliti) menjelaskan latarbelakang/maksud dan tujuan dari penelitian dalam bentuk *participatory action research* dengan mendeskripsikan kondisi riil masyarakat Kabupaten Malang terkait dengan kondisi ekonomi, sosial, pendidikan, pemberdayaan infaq masjid, potensi zakat, dan urgensi pemberdayaan ekonomi berbasis Posdaya Masjid.

Peneliti menjelaskan bahwa zakat merupakan salah satu tambahan pemasukan (*income*). Hal ini akan menyebabkan adanya peningkatan pada permintaan barang pada pasar. Sedangkan pada sektor produksi,

zakat akan menyebabkan bertambahnya produktifitas, sehingga perusahaan-perusahaan yang telah ada akan semakin bergerak maju, bahkan memunculkan berdirinya perusahaan-perusahaan baru untuk menghadapi permintaan tersebut. Di lain pihak modal yang masuk ke perusahaan tersebut semakin bertambah banyak. Hal inilah yang menyebabkan terus menerus produktivitas perusahaan dan modal-modal yang diinvestasikan akan terjamin. Timbulnya peningkatan permintaan dapat dibuktikan ketika harta zakat dibagikan kepada mereka yang berhak menerimanya. Peningkatan pembelian tersebut tidak terjadi kecuali dengan adanya penambahan pemasukan, salah satunya adalah zakat.

Disamping hal tersebut, peneliti juga memberikan pengarahan bahwasanya uang masjid tidak hanya untuk perawatan masjid saja, namun juga boleh digunakan untuk optimalisasi masjid seperti untuk pendanaan TPQ, transportasi pengedar sumbangan, membantu tukang yang terkena musibah, membantu konsumsi pembagian zakat/daging qurban, bisyaroh khotib/imam, membeli ambulance, kegiatan remaja masjid, tasyakuran PHBI, acara 17 agustusan, membangun fasilitas masjid, menyewakan lahan masjid untuk kemaslahatan umat dan lain-lain.

Posdaya Kecamatan Donomulyo memiliki kelebihan-kelebihan diantaranya (1) wilayah Donomulyo sudah memiliki kelompok usaha mikro kecil menengah (UMKM) jamur, (2) masyarakat Donomulyo berpotensi untuk menjadi petani jamur yang sukses dan memiliki BMT sendiri karena di wilayah tersebut para petani jamur selalu memberikan infaqnya ketika panen dan terkumpul sekitar Rp 8.000.000,- (delapan juta rupiah) tiap bulan. Selanjutnya peneliti menjelaskan posisi dan peran dari peneliti selama kegiatan *participatory action research* berlangsung yaitu sebagai fasilitator. Selain itu, peneliti menjelaskan desain atau rencana kegiatan yang akan dilaksanakan selama penelitian berlangsung setelah bersama-sama dengan kelompok dampingan melakukan *need assessment*.

Tahap selanjutnya, peneliti memberikan stimulus *need assessment* dengan menjelaskan persoalan-persoalan ekonomi pada umumnya di

Kabupaten Malang berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya misalnya *income* perkapita masyarakat Kabupaten Malang yang masih rendah yaitu hanya Rp 1.425.000,- perbulan per kapita.⁴ Faktor ekonomi biasanya berdampak pada ketidakkeharmonisan rumah tangga yang berakibat pada kekerasan dalam rumah tangga dan kekurang-taatan seseorang dalam menjalankan ibadah. Contoh lainnya adalah keluarga yang dililit hutang rentenir akan berpotensi pada keretakan dalam rumah tangga.

Kelompok dampingan kemudian diberikan kesempatan oleh fasilitator untuk menggali masalah atau faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan yang mungkin terjadi di wilayah Donomulyo atau wilayah Kabupaten Malang yang diketahui atau menurut pendapat kelompok dampingan. Kelompok dampingan kemudian mengutarakan pendapat dan pengetahuan mereka dengan menyebutkan persoalan-persoalan seputar kemiskinan antara lain sebagai berikut. *Pertama*, dengan kondisi masyarakat yang semakin maju dan kompleks, masyarakat sebenarnya membutuhkan suatu wadah untuk membantu mereka menyelesaikan persoalan-persoalan terutama bagi keluarga muda yang belum mapan secara ekonomi. Akan tetapi wadah tersebut bersifat sosial dan berbasis optimalisasi infaq masjid, seperti zakat infaq dan sedekah. Sebagian kelompok dampingan menyebutnya sebagai paguyuban. Akan tetapi peneliti menawarkan istilah Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) kepada anggota dampingan dan mereka menyetujui meskipun tidak semua anggota dampingan familiar dengan istilah tersebut. Mereka berharap Posdaya tersebut bisa memfasilitasi kebutuhan ekonomi.

Kedua, kelompok dampingan menyebutkan faktor-faktor penyebab kemiskinan di Kabupaten Malang. Misalnya, banyak keluarga yang tidak bisa mengakses pendidikan tinggi disebabkan oleh tidak adanya biaya. Kelompok dampingan memberikan contoh lainnya yaitu terdapat keluarga yang dililit hutang kepada rentenir (bank titil). Sebenarnya kondisi mereka tidak memungkinkan untuk membayar

⁴ <http://www.malangkab.go.id/berita-1343.html>

hutang tersebut akan tetapi karena terdesak oleh kebutuhan sehingga mereka terpaksa hutang ke rentenir. Masyarakat memiliki persepsi bahwa sudah tidak ada tempat atau lembaga yang peduli terhadap nasib mereka maka apapun yang terjadi mereka tidak peduli dengan resiko adanya hutang ke rentenir.

Ketiga, kelompok dampingan menyebutkan faktor-faktor terjadinya kemiskinan berdasarkan informasi teman, pengetahuan dan asumsi kelompok dampingan. Menurut mereka, mayoritas keluarga miskin disebabkan oleh gaya hidup yang mewah sehingga tidak seimbang antara pendapatan dan pengeluaran. Ada pula yang disebabkan oleh malas untuk berusaha akan tetapi jumlahnya sangat sedikit.

Setelah mengajukan pertanyaan dan berdiskusi tentang kejadian sekitar Kabupaten Malang serta sekitar Donomulyo, kemudian peneliti mengajak kelompok dampingan untuk berdiskusi apa yang kemudian dibutuhkan untuk mengantisipasi, menyelesaikan, dan memperkuat ekonomi masyarakat Donomulyo.

Masukan dari kelompok dampingan tersebut kemudian yang dijadikan landasan untuk kegiatan selanjutnya atau tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan selama kegiatan berlangsung yang juga didiskusikan dengan anggota kelompok lainnya. Peneliti kemudian mengakhiri sesi atau tahap awal penelitian dengan memberikan motivasi pada tujuan umum kegiatan ini dan berharap mereka dapat berperan aktif selama kegiatan berlangsung nantinya.

b. Pelaksanaan Pendampingan

Pada pelaksanaan pendampingan ini terdapat empat siklus, yaitu: (1) diskusi penguatan pemahaman optimalisasi infaq masjid, (2) penguatan pemahaman manajemen pengelolaan infaq produktif, (3) pelatihan optimalisasi infaq masjid, dan (4) monitoring dan penguatan materi penghimpunan dan pendistribusian infaq masjid

Siklus Pertama: Diskusi Penguatan Pemahaman Optimalisasi Infaq Masjid

Pada tahap ini, tim peneliti mulai memberikan penguatan materi-materi yang telah didiskusikan sebelumnya pada sesi *need assessment*. Peneliti memulai penjelasan dengan menjelaskan secara mikro persoalan yang dihadapi Indonesia yaitu Indonesia dalam beberapa tahun ini dihadapkan pada berbagai rentetan masalah sosial yang ironisnya kadangkala mengarah pada konflik sosial dan masyarakat dan seringkali berakar pada persoalan ekonomi umat. Keluarga khususnya perempuan dan anak-anak seringkali selalu menjadi korban yang paling memprihatinkan, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun psikologis. Kondisi tersebut pada dasarnya adalah salah satu bentuk atau perwujudan dari permasalahan kemiskinan dalam keluarga. Persoalan-persoalan seputar kemiskinan adalah salah satu masalah sosial yang semakin meningkat. Banyak perempuan menjadi pencari nafkah utama bagi keluarganya dengan menjadi buruh migran yang rentan terhadap eksploitasi dan kekerasan terhadap perempuan seperti menimpa pada TKW. Belum lagi perdagangan perempuan dan anak yang semakin marak serta kesengsaraan perempuan pengungsi akibat bencana alam seperti badai tsunami pada tanggal 26 Desember 2004. Persoalan sosial terkait dengan anak-anak adalah fenomena lain dari persoalan kemiskinan yang dialami oleh masyarakat Indonesia hingga kini. Anak-anak terlantar, pekerja di bawah umur dan anak-anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga adalah beberapa kasus yang terus meningkat dan belum bisa sepenuhnya terselesaikan hingga kini.

Selanjutnya tim peneliti memberikan tawaran langkah-langkah solutif untuk mengatasi masalah sosial berbasis ekonomi tersebut. Masalah sosial berbasis ekonomi pada dasarnya dapat diselesaikan dengan beberapa cara antara lain adalah mengkaji ulang ajaran Islam serta potensi ZIS di masyarakat muslim.

1) Infaq Produktif

Sesungguhnya Islam punya solusi yang ampuh untuk gerakan pemberdayaan ummat melalui pendidikan. Salah satu solusinya

adalah dengan mendayagunakan infaq secara produktif. Disebut produktif, karena dana infaq digunakan (diinvestasikan) untuk membiayai usaha-usaha produktif sedangkan bagi hasilnya diperuntukkan bagi kepentingan sosial ekonomi umat, seperti beasiswa pendidikan. Dalam sejarah, infaq dalam berbagai bentuknya (zakat, sadaqah, maupun wakaf) memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, social, dan kepentingan keagamaan. Dalam Islam, perintah infaq memiliki dasar yang sangat kuat. Allah SWT berfirman dalam al-Quran:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (92)

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya (QS Ali Imran (3) ayat 92).

Salah satu bentuk infaq produktif yang sangat populer dan banyak dikembangkan saat ini adalah *cash wakaf* (wakaf uang tunai). Bangladesh adalah sebuah negara muslim yang dianggap sukses dalam memberdayakan umat melalui infaq produktif dengan menerapkan konsep *cash wakaf*. Di negara itu, masyarakat Islam didorong untuk berinfaq dalam bentuk waqaf, sebanyak 1 dollar. Dana yang terkumpul tersebut dikelola oleh bank syari'ah, lalu bagi hasilnya digunakan untuk kepentingan sosial, pendidikan, kesehatan dan kegiatan keagamaan. Dana *cash wakaf* yang terkumpul digunakan untuk membiayai usaha-usaha umat sehingga implikasinya dapat menciptakan lapangan kerja dan mengatasi kemiskinan. Adalah Prof.Dr. M.A, Mannan sebagai perintis dan pelopor gerakan *cash wakaf* tersebut. Dengan infaq produktif tersebut dia bahkan mendirikan bank syari'ah dengan nama SIBL (*Social Investment Banking Limited*).

Di Timur Tengah program infaq produktif melalui *cash* wakaf telah lama dinikmati keberhasilannya. Sebut saja Al Azhar University Kairo merupakan salah satu potret keberhasilan program wakaf uang tunai. Di Indonesia potensi mengembangkan infaq produktif sangat besar, mengingat bank-bank syari'ah yang mengelola dana secara profesional telah muncul. Bank Muamalat Indonesia, merupakan bank syari'ah pertama yang telah mengembangkan konsep infaq produktif tersebut. Mekanismenya, umat Islam menginvestasikan sejumlah uang di bank syariah, dalam masa dan jumlah tertentu, misalnya Rp 2.000.000,- untuk jangka waktu satu tahun, dengan niat bagi hasilnya digunakan untuk beasiswa pendidikan. Diasumsikan, nilai bagi hasil yang diperoleh per bulan dari dana tersebut sekitar Rp 6.000,- s/d Rp 8.000,- (sesuai dengan hasil usaha bank). Jika ada umat Islam sebanyak 10.000 orang yang berinfaq secara produktif sebesar itu, maka dana beasiswa yang terkumpul sebanyak 60 sampai 80 juta. Dana ini bisa membantu dan menyelamatkan biaya pendidikan anak tak mampu sebanyak 800 orang dengan asumsi Rp 100.000,- perbulan. Apabila setiap kantor cabang bank syari'ah melakukan gerakan ini, maka dipastikan puluhan ribu anak-anak miskin bisa disekolahkan, bahkan sampai Perguruan Tinggi.

Yang unik dari gerakan *cash* wakaf yang produktif ini, ialah, bahwa dana investasi yang berjumlah misalnya, Rp 2.000.000,- tersebut tidak akan hilang sedikitpun. Keberadaannya terjamin, sebagaimana dana deposito yang ada di bank syari'ah. Yang diinfaqkan hanyalah bagi hasilnya. Jadi, *cash* wakaf ini, bisa dibatasi waktunya (*muaqqat*), sesuai dengan pendapat mazhab Maliki dan ulama-ulama kontemporer. Masa *cash* wakaf tersebut bisa 1 tahun, 2 tahun, dan seterusnya bisa juga untuk selamanya (*muabbad*). Fatwa MUI dan UU No 41/1994 tentang wakaf uang telah melegitimasi wakaf *muaqqat* (yang terbatas waktunya) tersebut.

Selama ini, bentuk benda wakaf umumnya berupa harta benda tak bergerak, seperti: tanah, bangunan, dan benda-benda lainnya. Pemanfataannya pun bersifat konsumtif. Sementara wakaf uang, masih sangat terbatas. Padahal di berbagai negara *cash* wakaf ini

cukup berkembang. Menurut data Kemenag, porsi dana *cash* wakaf yang ada saat ini di dunia lebih dari 20 % dari total aset wakaf.

2. Urgensi Infaq Produktif

Adapun urgensi infaq bagi seorang muslim antara lain:

- a) Infaq merupakan bagian keimanan dari seorang muslim.

Ciri-ciri utama orang yang benar keimanannya.

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (3) أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (4)

"Yaitu orang-orang yang mendirikan sholat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia." (QS. Al-Anfal (8): 3-4).

Ciri utama orang yang bertakwa.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

"Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghoib, mendirikan sholat, dan yang menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka." (QS. Al-Baqarah (2): 3)

Ciri mukmin yang mengharapkan balasan abadi dari Allah SWT.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ (29)

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah, mendirikan sholat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam atau terang-terangan,

mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak merugi." (QS. Fathir (35); 29).

- b) Orang yang enggan berinfaq adalah orang yang menjatuhkan diri dalam kebinasaan.

وَأَنْفَقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ (195)

"Dan belanjakanlah hartamu di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah karena Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik" (QS. Al-Baqarah (2):195)

- c) Di dalam ibadah terkandung hikmah dan manfaat besar. Hikmah dan manfaat infaq antara lain: (1) sebagai realisasi iman kepada Allah SWT, infaq merupakan upaya syukur atas nikmat Allah SWT; (2) merupakan sumber dana bagi pembangunan sarana maupun prasarana yang dibutuhkan umat Islam, seperti: sarana ibadah, pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi, serta sarana pengembangan sumber daya manusia muslim; (3) menolong, membantu, dan membina dhuafa' (orang yang lemah secara ekonomi) maupun *mustahiq* lain ke arah kehidupan yang lebih baik dan sejahtera sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak, dapat beribadah kepada Allah, terhindar dari kekufuran, serta memberantas sifat iri, dengki, hasad, yang timbul dari fakir miskin melihat orang yang berkecukupan hidupnya tetapi tidak mempedulikan mereka; (4) mewujudkan keseimbangan dalam kepemilikan dan distribusi harta, sehingga diharapkan lahirnya masyarakat marhamah di atas prinsip ukhuwah Islamiyah; (5) menumbuhkan akhlak mulia dengan memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan kikir dan rakus, menumbuhkan ketegangan batin dan kehidupan sekaligus mengembangkan harta yang dimiliki; (6) menyebarkan etika

bisnis yang baik dan benar; dan (8) memecahkan masalah kemiskinan.

Siklus Kedua: Penguatan Pemahaman Manajemen Pengelolaan Infaq Produktif.

Pada sesi ini peneliti menguatkan kembali pola pemahaman masyarakat dampingan tentang urgensi pengelolaan zakat dengan pola produktif. Materi manajemen bertujuan untuk memberikan penguatan pada kelompok dampingan bahwa manajemen sangat penting dalam mengelola sebuah lembaga, sehingga dengan manajemen yang baik sebuah lembaga akan menjadi besar dan profesional dalam pengelolaannya. Manajemen merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, "*management*" yang berakar dari kata "*manage*" yang berarti kontrol. Dengan demikian inti dari manajemen adalah pengendalian hingga mencapai sukses yang diinginkan. George R. Terry dalam *Dasar-dasar Manajemen* mendefinisikan manajemen adalah suatu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) pengarahan, dan pengawasan (*controlling*).⁵

Dalam pengelolaan zakat ada dua pola manajemen, yaitu manajemen tradisional dan manajemen modern. Manajemen tradisional biasanya dijalankan secara sambilan, dengan menjadikan pengelola zakat hanya berfungsi sebagai kasir dengan tugas membagi-bagi uang. Eri Sudewo dalam memaparkan ciri pengelolaan tradisional memberikan 15 ciri, namun di sini hanya diambil beberapa poin yang dianggap sangat vital yaitu:

1. Anggap sepele

Anggapan bahwa zakat merupakan bantuan, maka para pekerjanya pun kurang serius dalam mengelola zakat. Ditambah adanya ketimpangan pandangan *muzakki* bahwa zakat sangat tidak berarti. Sementara bagi *mustahiq* zakat merupakan pertolongan yang sangat berguna bagi perbaikan hidup mereka.

⁵ Herujito, Yayat M. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Grasindo.

2. Pekerjaan sampingan

Bekerja pada lembaga sosial seperti lembaga zakat adalah pekerjaan yang didasari oleh keikhlasan seseorang, dan keikhlasan sangat tergantung dengan suasana hati. Rasa ikhlas akan bangkit di saat hati sedang bahagia. Akan tetapi di saat seseorang dilanda masalah dan banyak menemui kegagalan, kondisi jiwapun labil. Dengan kondisi demikian maka cara berpikir yang ada akan menempatkan pekerjaan di lembaga zakat merupakan sampingan dan aksidental.

3. Tanpa manajemen

Dalam mengelola zakat sering kali dilakukan dengan cara apa adanya tanpa manajemen yang jelas. Pembagian tugas dan struktur organisasi hanya formalitas. Struktur disesuaikan dengan keinginan pengelola atau pendiri tanpa adanya pertimbangan kebutuhan riil organisasi. Pembagian tugas juga belum sepenuhnya dipahami oleh anggota organisasi. Akibatnya organisasi berjalan sangat lambat, dan akhirnya timbul kejenuhan dan beberapa orang mengundurkan diri hanya beberapa gelintir orang yang mau bekerja dan aktif.

4. Tanpa seleksi sumber daya manusia

Biasanya lembaga pengelola zakat, infaq, dan shadaqah (ZIS) tidak serius dalam menyeleksi SDM pengelola. Sangat jarang sistem rekrutmen yang pasti, apalagi *fit and proper test* yang dirasa terlalu berlebihan. Hal ini dilatar belakangi oleh pandangan bahwa pekerjaan sosial adalah pekerjaan mudah dan tidak butuh orang-orang profesional. Siapa saja yang berminat pasti diterima, atau bahkan disyukuri dengan sungguh-sungguh karena masih ada orang yang mau bekerja.

5. Ikhlas tanpa imbalan

Pola pikir ikhlas beramal masih menjadi pedoman bekerja di yayasan sosial seperti lembaga zakat. Ikhlas beramal dipahami sebagai pengabdian yang tak perlu mendapatkan imbalan, apalagi mengharap upah yang layak. Justru orang yang punya harapan semacam ini dianggap tidak ikhlas, tidak punya rasa pengabdian, dan bisa juga dianggap tidak Islami. Meminta imbalan berarti merusak niat untuk beribadah. Dengan demikian imbalan bukanlah

sesuatu yang utama, yang penting bekerja. Sangat wajar jika orang-orang yang terlibat dalam pengelolaan zakat adalah orang-orang yang memberikan sisa-sisa waktu dan bekerja apa adanya.

6. Kreatifitas rendah

Para pekerja enggan untuk melakukan terobosan-terobosan baru. Sementara lembaga semacam ini membutuhkan orang-orang yang kreatif, inovatif, dan mempunyai visi ke depan untuk menemukan solusi dalam usaha meningkatkan kesejahteraan umat. Kehidupan organisasi menjadi monoton, seolah-olah tidak perlu repot mengikuti gerak langkah zaman.

Keadaan akan semakin parah dengan adanya orientasi organisasi yang hanya menjadi lembaga penyantun, bukan lembaga yang menggairahkan hidup dan memberikan jalan untuk meraih kebahagiaan lahir batin. Jarang sekali ditemukan sebuah lembaga yang menghasilkan inovasi yang dapat dicontoh secara massal oleh masyarakat.

7. Tidak ada monitoring dan evaluasi

Bukti dari lemahnya kreativitas adalah tidak adanya sistem monitoring dan evaluasi. Organisasi sangat tergantung kepada figur seorang pimpinan. Hal ini mengakibatkan lemahnya sistem pengawasan dan evaluasi. Dengan tidak adanya sistem monitoring dan evaluasi, sebuah organisasi akan sulit berbenah dan berkembang.

Seorang pimpinan dianggap bisa menyelesaikan segala masalah yang ada sehingga arah jalan organisasi sesuai dengan apa yang dikatakan pimpinan. Model kepemimpinan semacam ini akan sulit ketika dihadapkan dengan suatu masalah sementara pimpinan tidak ada di tempat, bawahan bingung dan tidak bisa menyelesaikan masalah yang ada. Singkatnya monitoring dan evaluasi merupakan kebutuhan organisasi demi tumbuh kembangnya organisasi yang sehat.

8. Tidak terbiasa disiplin

Tradisi tidak baik seperti molor dalam suatu kegiatan seakan merupakan sesuatu yang biasa. Kebiasaan seperti ini tidak hanya

dilakukan oleh kalangan bawah seperti arisan RT atau rapat kelurahan, akan tetapi fenomena ini sudah merambah kepada para pejabat, baik tingkat provinsi maupun pusat. Sikap kurang disiplin tidak hanya dimiliki para karyawan, tetapi juga dimiliki para pelajar, dan akademisi.

Kebiasaan tidak disiplin telah menjadi bagian hidup. Orang-orang yang memiliki kebiasaan disiplin akan kecewa. Mereka akhirnya ikut-ikutan menjadi tidak disiplin. Yang jelas ketidakdisiplinan akan mengakibatkan sebuah organisasi sulit untuk berkembang, dan bersaing dengan kompetitor yang menerapkan prinsip disiplin.

Dari beberapa poin di atas bisa disimpulkan bahwa lembaga-lembaga nirlaba di Indonesia termasuk lembaga pengelola zakat menghadapi tiga masalah besar yang harus segera diselesaikan, yaitu kualitas sumber daya manusia (SDM) yang kurang maksimal, manajemen yang buruk, dan etos kerja yang lemah. Masalah-masalah dimaksud seharusnya dapat diatasi secara bertahap dengan merubah cara pandang pengelola lembaga sekaligus masyarakatnya. (Eri Sudewo, 2009). Singkatnya manajemen tradisional adalah manajemen yang tidak terukur, tidak terencana, dan terkesan asal-asalan seperti menganggap sepele, sampingan suatu pekerjaan, ikhlas tanpa imbalan, tidak kreatif, tidak ada monitoring dan evaluasi, serta tidak disiplin.

Siklus Ketiga: Pelatihan Optimalisasi Infaq Masjid

Pada sesi ini peneliti menjelaskan bahwa tujuan utama dibentuknya infaq masjid adalah untuk membantu masyarakat ekonomi lemah dalam mengembangkan usahanya. Karena salah satu tujuan infaq adalah meningkatkan taraf hidup *mustahiq*, dengan demikian umat Islam diharapkan bisa beribadah dengan tenang karena kebutuhan primernya telah tercukupi.

Optimalisasi infaq masjid yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan oleh Posdaya binaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam mengelola keuangan mikro/kecil yang dioperasikan dengan prinsip bagi hasil (syari'ah),

menumbuhkembangkan bisnis usaha mikro dan kecil dalam rangka mengangkat derajat dan martabat serta membela kepentingan kaum fakir miskin. Fungsi dari optimalisasi infaq masjid ini yaitu menerima titipan dana zakat, infaq, dan shadaqah serta mengoptimalkan distribusinya sesuai dengan syariah. Pengembangan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha mikro dan kecil terutama dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya.

Keunikan dari pemberdayaan infaq masjid ini adalah: *pertama*, sumber dana zakat, infaq, dan shadaqah (ZIS) bersifat milik masjid yang dimanfaatkan untuk kesejahteraan umat Islam yang bisa dikelola sebagai lembaga *non profit*, walaupun misalnya menggunakan akad *mudharabah* maupun *murabahah* margin keuntungan bisa ditekan sedemikian rupa sehingga tetap berada di bawah margin bank. Dengan demikian maka semangat infaq untuk memberdayakan umat bisa benar-benar tercapai. *Kedua*, dengan adanya infaq produktif berbasis masjid maka dana infaq bisa diproduktifkan secara optimal, dengan demikian maka manfaat dari dana infaq tersebut bisa lebih luas dan bisa dirasakan oleh para *mustahiq*. *Ketiga*, transaksi di infaq produktif adalah transaksi bebas bunga, karena akad-akad yang digunakan adalah akad-akad bisnis syariah seperti *qardh al-hasan*, *mudharabah*, *murabahah* dan tentu masih ada plot dana untuk kegiatan dan santunan sosial seperti santunan yatim, dhuafa' dan beasiswa bagi mereka. Namun para nasabah diajak membiasakan berinfaq agar hartanya kian berkah. Ternyata dengan pola infak ini yang terjadi justru akumulasi dari infaq para nasabah jika dikumpulkan melebihi margin yang ditetapkan oleh bank. *Keempat*, dengan pemberdayaan infaq masjid untuk hal produktif ini, tidak akan ada yang merasa didhalimi karena transaksi di dalamnya menggunakan akad *mudharabah* yang prinsipnya untung rugi ditanggung bersama, tidak seperti di bank konvensional yang menerapkan sistem bunga, tidak peduli apakah nasabah untung atau rugi tetap dikenakan tanggungan membayar pokok sekaligus bunganya.

Target pemberdayaan pada masyarakat dampingan adalah terbentuknya masyarakat yang mengaplikasikan pemberdayaan infaq masjid untuk hal-hal yang produktif yang bisa diakses oleh seluruh warga Donomulyo untuk menopang pembiayaan usaha mereka. Skema pembentukan infaq masjid ini adalah seluruh anggota petani jamur dan masyarakat umum baik dari kalangan petani, pedagang, pegawai negeri, perangkat desa menyetorkan dana infaq masjid ke pengurus program infaq masjid, kemudian dana tersebut dikelola dengan manajemen profesional yang didampingi oleh tim fasilitator (peneliti).

Kami selalu berpesan pada masyarakat untuk selalu bersungguh-sungguh dalam mengelola dana infaq produktif tersebut dengan memilih pengurus yang mempunyai kriteria jujur dan amanah, bekerja sepenuh hati, tenaga, dan fikiran dan juga selalu melaporkan keuangan dengan transparan dan periodik. Indikator program infaq masjid yang sukses adalah dana semakin bertambah, pendapatan nasabah semakin meningkat, minim kredit macet semua itu bisa tercapai dengan syarat adanya kejujuran baik dari anggota.

Setelah selesai penguatan materi tentang pendirian program infaq masjid ini, peneliti mengajak masyarakat dampingan untuk berdiskusi seputar pemberdayaan uang infaq produktif tersebut. Mereka sangat antusias dengan ide ini sehingga mereka meminta kami untuk mengawal dan mendampingi kelahiran dan pengembangan program infaq masjid dimaksud. Mereka mengusulkan agar dibentuk pengurus program infaq masjid ini saat itu juga. Kami sangat senang dan mengapresiasi usulan tersebut sehingga saat itu juga kepengurusan program infaq masjid berhasil dipilih dan dikukuhkan.

Siklus Keempat: Monitoring dan Penguatan Materi Penghimpunan dan Pendistribusian Infaq Masjid

1. Cara Penghimpunan Infaq Masjid

Pengumpulan infaq dilakukan oleh setiap orang Islam yang beramal di masjid. Melalui izin dari takmir masjid tersebut, sebagian kecil uang tersebut dialokasikan untuk hal-hal atau usaha-

usaha yang produktif. Melalui cara ini diharapkan agar setiap anggota yang sholat di masjid juga memiliki perekonomian yang lumayan kuat.

2. Pendistribusian dan Pendayagunaan Zakat, Infaq, dan Shodaqoh (ZIS)

Salah satu fungsi zakat, infaq, dan shodaqoh adalah fungsi sosial, yaitu sarana bersosialisasi antara orang kaya dan orang miskin. Agar dana ZIS yang disalurkan dapat berdaya guna dan berhasil guna, maka dalam pemanfaatannya harus selektif. Dalam distribusi dana ZIS setidaknya ada dua model distribusi yaitu konsumtif dan produktif. Kedua model di atas masing-masing terbagi menjadi dua yaitu konsumtif tradisional dan konsumtif kreatif, dan produktif konvensional serta produktif kreatif.

a. Konsumtif tradisional

Penyaluran secara konsumtif tradisional adalah zakat dibagikan kepada *mustahiq* secara langsung untuk konsumsi sehari-hari, seperti pembagian zakat *mal* ataupun zakat fitrah kepada *mustahiq* yang sangat membutuhkan karena ketiadaan pangan atau karena musibah. Program ini merupakan program jangka pendek dalam mengatasi permasalahan umat.

b. Konsumtif kreatif

Konsumtif kreatif adalah dana zakat dirupakan barang konsumtif dan digunakan untuk membantu orang miskin dalam mengatasi permasalahan sosial ekonomi yang dihadapinya. Bantuan tersebut seperti alat-alat sekolah dan beasiswa untuk pelajar, bantuan sarana ibadah seperti sarung dan mukena, bantuan alat pertanian seperti cangkul untuk petani, gerobak jualan untuk pedagang, dan lain-lain.

c. Produktif konvensional

Pendistribusian zakat secara produktif konvensional adalah dana zakat diberikan dalam bentuk barang-barang produktif. Dengan pemberian tersebut *mustahiq* bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, seperti pemberian bantuan ternak

kambing, sapi perah atau untuk membajak sawah, alat pertukangan, mesin jahit, dan sebagainya.

d. Produktif kreatif

Pendistribusian zakat secara produktif kreatif adalah zakat diberikan dalam bentuk pemberian modal bergulir, baik untuk modal proyek sosial, seperti membangun sekolah, sarana kesehatan atau tempat ibadah, maupun sebagai modal usaha bagi pengembangan usaha pedagang kecil

C. Perubahan dan Hasil Pemberdayaan Optimalisasi Infaq Masjid Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang

Salah satu faktor yang menjadikan manusia itu bahagia adalah memiliki kebutuhan perekonomian yang memadai. Dalam konteks ekonomi dan pengaruhnya dalam masyarakat, semestinya setiap keluarga memiliki mata pencaharian dan sumber pendapatan yang jelas sehingga stabilitas kondisi sosial masyarakat bisa tercapai. Dalam hal ini, keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang salah satu fungsinya adalah fungsi perlindungan terhadap anggotanya di antaranya dengan adanya nafkah kepada mereka. Fungsi tersebut menjelaskan bahwa keluarga merupakan tempat berlindung yang aman bagi anggota keluarga maupun bagi masyarakat sekitarnya. Dengan demikian setiap keluarga harus menjadi mandiri di bidang ekonomi agar tidak menjadi beban orang lain. Di Kabupaten Malang, masyarakat terus berkembang baik secara sosial, pendidikan, ekonomi maupun dalam aspek lainnya akibat dari posisi malang yang strategis secara geografis sebagai tempat wisata dan industri serta fasilitas pendidikan yang menjadi daya tarik bagi masyarakat dari berbagai daerah di luar Malang untuk datang mengenyam pendidikan di Malang. Situasi tersebut membuat Kota Malang menjadi salah satu kota yang harus beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada. Perkembangan tersebut pada satu sisi, menjadi faktor pendukung berkembangnya masyarakat, namun di sisi lain, hal tersebut juga berdampak pada masalah sosial yang salah satunya adalah masalah ekonomi misalnya sulitnya mencari lapangan pekerjaan bagi penduduk asli dikarenakan SDM yang tidak siap berkompetisi dengan para

pendatang dari luar kota. Hal ini berdampak pada bertambahnya jumlah pengangguran pada usia produktif. Dengan kondisi tersebut, maka masyarakat wilayah Malang yang menjadi wilayah terdampak membutuhkan penguatan terhadap optimalisasi sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang ada dalam konteks pemberdayaan infaq masjid.

Konsep BMT ZIS pada umumnya dipahami berbeda-beda oleh masyarakat. Pemahaman berbeda-beda tersebut disebabkan oleh kondisi sosio-religius, ekonomi, dan latar belakang pendidikan anggota dampingan terutama petani jamur. Konsep ZIS sudah dipraktekkan dan terealisasi dalam bentuk kepanitiaan ZIS baik pada bulan Ramadhan maupun di luar bulan Ramadhan. Refleksi tersebut yang kemudian muncul dalam berbagai bentuk kedermawanan sosial seperti santunan sosial untuk anak yatim dan dhuafa' walaupun usaha ini masih belum maksimal dan perlu dioptimalkan.

Masyarakat Kecamatan Donomulyo pada umumnya adalah masyarakat yang sangat religius dan toleran. Mereka bisa hidup berdampingan dengan saudara yang beda agama. Hal yang paling menonjol adalah bagaimana masyarakat donomulyo harus memutar otak ketika musim kemarau tiba karena lahan pertanian mereka tidak bisa ditanami. Pada saat *need assessment* dilakukan di tahap awal kegiatan dengan menghadirkan tokoh-tokoh kunci dari masyarakat dampingan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki persepsi bahwa kendala perekonomian mereka adalah karena di musim kemarau mereka tidak ada penghasilan. Kondisi tersebut kemudian berdampak pada keretakan dalam rumah tangga.

Berdasarkan pengalaman-pengalaman keseharian yang disampaikan oleh kelompok dampingan pada tahap *need assessment*, masyarakat menceritakan pengalaman usaha sampingan yang mereka geluti selama ini yaitu bertani jamur. Dan mereka ingin bangkit dari kemiskinan dengan mengumpulkan sebagian hasil usahanya untuk menolong saudara-saudaranya yang senasib dengan mereka.

Teori pengelolaan ZIS modern menekankan pada konsep distribusi secara produktif. ZIS adalah salah satu pilar ekonomi Islam yang sangat

potensial untuk membangun ekonomi umat. Dengan ZIS kekayaan umat bisa diratakan sehingga kekayaan tidak hanya berputar pada segelintir orang bahkan *mustahiq* diharapkan bisa beralih status menjadi *muzakki*. Misalnya *mustahiq* yang dibina oleh Pusat Kajian Zakat dan Wakaf “el-zawa” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Rumah Zakat Kota Malang telah berhasil merubah para *mustahiq* binaannya menjadi *muzakki*.

Sadar zakat infaq dan sedekah akan berpengaruh besar terhadap kemajuan umat, yaitu kondisi/keadaan seseorang yang sudah menyadari kwajibannya untuk mengeluarkan zakat infaq dan sedekah bahkan hal itu sudah menjadi gaya hidup seseorang. Dengan kata lain ia tidak akan merasa nyaman jika mendapatkan rizki belum berinfaq, sedekah, atau bahkan berzakat dan hal itu merupakan suatu kebutuhan sehingga bukan lembaga atau badan amil zakat yang mencari mereka tetapi dengan penuh kesadaran mereka mencari dan membayar ZIS melalui badan ataupun lembaga amil zakat tersebut.

Selama proses pendampingan berlangsung, kelompok dampingan menunjukkan ketertarikan pada tema-tema ZIS seperti pola penghimpunan ZIS dan pendistribusiannya. Dengan kondisi dan pengalaman-pengalaman kelompok dampingan selama mereka berperan di masyarakat baik sebagai ta'mir masjid, panitia ZIS, perangkat desa dan lain-lain, maka keterampilan pengelolaan ZIS sedikit banyak sudah mereka miliki dan hal ini akan sangat membantu mereka dalam pengelolaan BMT.

Setelah dilaksanakan penelitian partisipatif ini, peneliti kemudian memberikan kategori pada tingkat perubahan sikap dari peserta dampingan. Muncul sikap-sikap simpati dan empati terhadap persoalan-persoalan sosial di masyarakat ketika persoalan tersebut muncul dan berakar dari masalah ekonomi. Sebagai misal, keluarga yang terlilit hutang akan berdampak pada anak-anak yang cenderung minder dengan teman-temannya, sedangkan suami atau istri juga dapat mempengaruhi relasi sosial dan personal mereka dengan anggota masyarakat yang lain.

Di samping itu muncul rasa tanggung jawab secara sosial untuk saling bahu-membahu mengentaskan kemiskinan di masyarakat melalui penguatan ekonomi berbasis filantrophy Islam. Pemahaman yang

komprehensif mengenai tata cara penghitungan zakat berbasis perdagangan dan pertanian serta pengelolaannya kepada para mustahiq. Muncul keinginan untuk dapat melakukan sesuatu dan waspada pada hal-hal yang dapat berdampak tidak baik pada masyarakat yang mengarah pada eksploitasi masyarakat melalui media ZIS.

Perubahan tersebut kemudian yang kemudian oleh peserta diusulkan untuk merekomendasikan komitmen kedepan secara komunal dan formal seperti membentuk BMT ZIS yang professional dan legal meskipun hal tersebut tidak mudah direalisasikan dalam waktu singkat. Akan tetapi, dengan keterampilan pengelolaan ZIS dan penguatan wacana pada setiap siklus atau tahapan pendampingan, peserta cukup merasa optimis mampu membantu masyarakat yang bermasalah dengan finansial dan kemiskinan yang mereka hadapi dengan berlandaskan pada ajaran agama khususnya dibidang pengelolaan ZIS modern yang dipandang lebih akomodatif denan kondisi masyarakat Donomulyo.

D. Kesimpulan

Hasil pendampingan/perubahan yang terjadi dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) masyarakat dampingan dapat menggali berbagai problem yang muncul di masyarakat, menyampaikan berbagai pengalaman mereka dalam memberikan wawasan baik sebagai teman, guru, maupun sebagai seorang tetangga, (2) meningkatkan sensitifitas sosial dalam menangkap isu seputar problem ekonomi serta memberikan solusi dan menjadi *problem solver* baik bagi diri sendiri maupun kepada orang yang melakukan konsultasi kepada peserta dampingan., (3) Masyarakat dampingan dapat merumuskan berbagai kebutuhan dan penguatan materi sebagai pendamping yang baik di masyarakat. Penguatan tersebut baik dari aspek pengelolaan ZIS maupun berbagai hukum seputar ZIS seperti hukum penghimpunan dan pendistribusian ZIS, (4) masyarakat dampingan mengharapkan kegiatan ini tidak berhenti sampai pada pelatihan dan pembentukan BMT ZIS saja, namun bisa ditindaklanjuti dengan pendampingan hingga menjadi lembaga pengelola ZIS dan BMT yang profesional.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Al-'Ani, Khalid Abd. Razaq. 1999. *Masharif al-Zakat wa Tamlikuha fi Dhou' al-Kitab wa al Sunnah*, Oman: Dar Usamah li al-Nashr wa Tauzi.

Al-Ba'ly, Abdul Hamid Mahmud. 2006. *Ekonomi Zakat Sebuah Kajian Moneter dan Keuangan Syariah*, terj. Muhammad Abqary Abdullah Karim, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah. *Sahih al-Bukhari*, dalam Maktabah al-Shamilah, juz II.

Al-Fauzan, Salih bin Muhammad. 2005. *Istithmar Amwal al-Zakat wa Ma fi Hukmiha min al-Amwal al-Wajibah Haqqan li Allah Ta'ala*. Riyad: Dar al-Kunuz Ishbiliya.

Al-Masri, Rofiq Yunus. 2007. *Fiqh al-Mu'amalat al-Maliyah*, Dimasyq: Dar al-Qalam.

Al-Qardawi, Yusuf. tt. *Fiqh al-Zakat*, jilid I Kairo: Muassasah al-Risalah.

Al-Qard}awi, Yusuf. 1991. *Fiqh al-Zakat*, terj. Salman Harun, Didin Hafidhuddin, Hasanuddin. Jakarta: Lentera.

Al-Zuhailiy, Wahbah. 2003. *Tafsir al-Munir*. Damaskus: Dar al-Fikr.

Chotib, Ramadhan. 2013. *Fiqh Masjid Menjawab Dinamika Permasalahannya*. Malang: DMI Malang.

Departemen Agama RI. 2005. *Manajemen Pengelolaan Zakat*. Jakarta: Direktorat Pengembangan Zakat dan Wakaf.

Departemen Agama RI. 2006. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.

Departemen Agama RI. 2006. *Pola Pembinaan Lembaga Amil Zakat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan

Penyelenggaraan Haji Direktorat Pengembangan Zakat dan Wakaf.

- Hafidhuddin, Didin. 2002. *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasan, M. Ali. 2008. *Zakat dan Infak Salah Satu Solusi Mengatasi Problem Sosial di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Herujito, Yayat M. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Grasindo.
- Ibn 'Ashur, Muhammad Tahir. 2001. *Maqasid al-Shari'ah*. Yordania: Dar al-Nafais.
- Isnaini. 2008. *Zakat Produktif Dalam Perspektif Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khasanah, Umratul. 2010. *Manajemen Zakat Modern*. Malang: UIN Maliki Press.
- Maktabah Shamilah. *Sunan Baihaqiy al-Kubra, Bab Tijarah al-Wasi bi Mal al-Yatim aw Iqraduhu*, juz VI hal 2.
- Manulang, M. 2008. *Dasar Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Munazi', Husain 'Ali Muhammad. 1998. dalam *Abhath Nadwah al-Tatbiq al-Mu'asir li al-Zakat*, juz III. Madinat Nasr: Markaz Salih Kamil.
- Permono, Sjechul Hadi. *Formula Zakat*.
- Qadir, Abdurrachman. 2001. *Zakat dalam Dimensi Mahdah dan Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudewo, Eri. 2004. *Manajemen Zakat Tinggalkan 15 Tradisi Terapkan 4 Prinsip Dasar*. Ciputat: Institut Manajemen Zakat.
- Sudirman. 2007. *Zakat Dalam Pusaran Arus Modernitas*, Malang: UIN Malang Press.

Suprayitno, Eko. 2005. *Ekonomi Islam Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Internet

<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/13/02/06/mhsdrz-umat-butuh-masjid> , diakses 10 Oktober 2015

https://id.wikipedia.org/wiki/Analisis_SWOT diakses tanggal 15 September 2015

http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Malang., diakses 27 Oktober 2015